

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja dari Keluarga Bercerai

Dian Rini Afifah. Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purworejo, dianriniafifah95@gmail.com

ABSTRACT: Adolescents from divorced families often face a variety of psychological challenges that can disrupt their emotional balance. During the developmental transition to adulthood, adolescents require social support as a source of strength to maintain mental health. Social support is considered a crucial factor in helping individuals cope with stress and psychological pressure resulting from family conflict, including parental divorce. This study aimed to determine the relationship between social support and the psychological well-being of adolescents from divorced families. Adolescents in these families often face emotional and psychological stress due to parental separation, and therefore, social support from their environment can be a crucial factor in maintaining their well-being. This study employed a quantitative method with a correlational approach. The data analysis technique used was the Pearson product-moment correlation to examine the relationship between social support and psychological well-being. Data were collected from 52 adolescent respondents from divorced families. The analysis revealed a weak positive relationship between social support and psychological well-being, with a correlation value of 0.262. However, this relationship was not statistically significant, as the significance level of 0.061 was greater than 0.05. Therefore, the alternative hypothesis H1 was rejected. This study shows that social support is not significantly related to the psychological well-being of adolescents from divorced families in the context of this study sample.

KEYWORDS: *Social Support, Psychological Well-being, Adolescents*

ABSTRAK: Remaja yang berasal dari keluarga bercerai sering menghadapi berbagai tantangan psikologis yang dapat mengganggu keseimbangan emosional mereka. Dalam masa transisi perkembangan menuju dewasa, remaja membutuhkan dukungan sosial sebagai sumber kekuatan untuk menjaga kesehatan mental. Dukungan sosial dianggap sebagai salah satu faktor penting yang mampu membantu individu menghadapi stres dan tekanan psikologis akibat konflik keluarga, termasuk perceraian orang tua. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga yang bercerai. Remaja dalam kondisi tersebut sering menghadapi tekanan emosional dan psikologis akibat perpisahan orang tua, sehingga dukungan sosial dari lingkungan sekitar dapat menjadi faktor penting dalam menjaga kesejahteraan mereka. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan

korelasional. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi pearson product moment untuk menguji hubungan antara variabel dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Data diperoleh dari 52 responden remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang lemah antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis dengan nilai korelasi sebesar 0.262. Namun, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik karena signifikansi sebesar 0.061 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian, hipotesis alternatif H1 tidak diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak berhubungan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga yang bercerai dalam konteks sampel penelitian ini.

KATA KUNCI: Dukungan Sosial, Kesejahteraan Psikologis, Remaja

I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, nilai moral, serta perkembangan anak (Tyas, 2023). Melalui keluarga, anak pertama kali mengenal dunia sosial, menerima kasih sayang, nilai budaya, dan membangun identitas diri (Nisa' et al., 2020). Keberfungsian keluarga menjadi syarat penting agar tumbuh kembang anak berjalan optimal. Namun, tekanan dan konflik yang tidak terselesaikan dapat menimbulkan ketidakharmonisan hingga perceraian (Indahsari, 2022).

Perceraian telah menjadi fenomena sosial yang serius di Indonesia. Data BPS (2024) menunjukkan 399.921 kasus perceraian, dengan Jawa Tengah menempati posisi ketiga tertinggi yaitu 64.569 kasus. Di Kabupaten Purworejo, Pengadilan Agama mencatat 1.186 perkara perceraian sepanjang 2024. Tingginya angka tersebut menegaskan perceraian sebagai persoalan besar yang memengaruhi stabilitas keluarga.

Bagi remaja, perceraian orang tua berdampak signifikan. Masa remaja merupakan fase transisi krusial yang ditandai pencarian jati diri, kebutuhan kemandirian, serta upaya membangun relasi sosial (Santrock, 2003). Jones et al. (2025) menekankan bahwa perceraian orang tua berpengaruh kuat pada kesehatan mental remaja dibandingkan anak-anak, karena pada periode ini mereka sangat rentan mengalami gangguan psikologis. Remaja dari keluarga bercerai cenderung menghadapi kecemasan, depresi, stres, dan gangguan emosional dibandingkan remaja dari keluarga utuh.

Salah satu aspek yang paling terganggu akibat perceraian adalah kesejahteraan psikologis. Ryff (1989) mendefinisikannya sebagai kondisi individu yang mampu menjalani kehidupan positif, menerima diri, membangun relasi sosial sehat, dan terus berkembang. Penelitian terbaru (Hugh-Jones et al., 2025) menunjukkan remaja dari keluarga bercerai memiliki risiko tinggi gagal mencapai kesejahteraan psikologis. Perpisahan orang tua sering membuat mereka kehilangan rasa aman dan stabilitas emosional. Hal ini dapat memunculkan krisis identitas,

perasaan tidak dicintai, dan kesulitan menjalin relasi sosial (Hasanah, 2021).

Penurunan kesejahteraan psikologis biasanya tampak dari perubahan perilaku, menurunnya motivasi belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga muncul perilaku menyimpang (Ainunnida, 2022). Individu dengan kesejahteraan psikologis rendah cenderung kurang resilien, mudah menyerah, dan sulit menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan (Arsa, 2020). Oleh karena itu, remaja membutuhkan dukungan yang membantu mereka mencapai penerimaan diri.

Salah satu faktor protektif penting adalah dukungan sosial. Zimet et al. (1998) mendefinisikannya sebagai pertukaran sumber daya berupa kenyamanan fisik maupun psikis untuk membantu seseorang dalam kondisi stres. Dukungan sosial dapat berbentuk kasih sayang, perhatian, penghargaan, maupun informasi, yang biasanya bersumber dari keluarga besar, teman, pasangan, dan masyarakat (Matodang, 2024).

Remaja yang memperoleh dukungan sosial konsisten lebih mampu menghadapi tekanan akibat perceraian orang tua. Dukungan ini menumbuhkan perasaan dicintai, dihargai, dan tidak sendirian, yang kemudian meningkatkan rasa percaya diri, hubungan sosial sehat, serta penerimaan diri (Arsa, 2020). Annisa dan Wati (2024) menambahkan bahwa individu dengan dukungan sosial tinggi cenderung memiliki keyakinan diri lebih kuat serta termotivasi untuk berprestasi. Selain itu, dukungan sosial juga membangun resiliensi, yaitu kemampuan bangkit dari keterpurukan (Arsa, 2020).

Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan sosial rentan merasa terisolasi, tidak dihargai, dan kehilangan rasa dicintai (Khoerunisa et al., 2025). Kondisi ini memperparah stres, memicu kecemasan, depresi, bahkan perilaku menyimpang. Putri (2024) menyatakan bahwa ketiadaan dukungan sosial meningkatkan risiko gangguan penyesuaian diri dan menurunnya kesejahteraan psikologis.

Dengan demikian, dukungan sosial berperan krusial dalam menjaga dan memulihkan kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga

bercerai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial (X) dengan kesejahteraan psikologis (Y) remaja dari keluarga bercerai.

II. METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan kuantitatif menekankan penggunaan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel (Creswell, 2014). Pendekatan korelasional bertujuan mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dan terikat. Dalam hal ini, variabel bebas adalah dukungan sosial (X), sedangkan variabel terikat adalah kesejahteraan psikologis (Y) pada remaja dari keluarga bercerai. Analisis hubungan antarvariabel dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment (Sugiyono, 2013).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Pembaharuan/Pembaharuan 2, beralamat di Jl. Lesatrian No. 7/17, Pengerjo, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Penelitian berlangsung dalam beberapa tahap, mulai dari studi pendahuluan, penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan, hingga ujian hasil penelitian yang direncanakan selesai pada Juni 2025.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari (Sugiyono, 2013). Berdasarkan data kuesioner demografi yang disebarkan melalui Google Form kepada siswa kelas X–XII, diperoleh total 424 siswa, dengan 52 siswa berasal dari keluarga bercerai. Sehingga populasi penelitian ini adalah 52 siswa tersebut.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki karakteristik sesuai penelitian (Sugiyono, 2013). Karena jumlah populasi relatif kecil (<100), maka semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian, yaitu 52 siswa dari keluarga bercerai.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan adalah sampling total, yaitu menjadikan seluruh populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2019).

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua variabel:

1. Variabel bebas (X): Dukungan Sosial
2. Variabel terikat (Y): Kesejahteraan Psikologis

E. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan cara mengukur variabel agar dapat diuji secara empiris.

1. Dukungan Sosial

Merupakan pertukaran sumber daya yang membantu individu, terutama dalam kondisi stres. Dukungan ini berasal dari keluarga, teman, dan significant others, serta dipandang sebagai faktor protektif bagi kesehatan mental (Zimet et al., 1988; Amrina, 2023).

2. Kesejahteraan Psikologis

Mengacu pada kondisi kesehatan psikologis positif melalui pencapaian potensi diri. Aspeknya meliputi penerimaan diri, hubungan positif, kemandirian, tujuan hidup, pengembangan pribadi, dan penguasaan lingkungan (Ryff, 2013; Sembiring, 2024).

F. Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data adalah kuantitatif, berupa skor skala psikologis untuk mengukur dukungan sosial (X) dan kesejahteraan psikologis (Y) (Creswell, 2014).

2. Sumber Data

- a. Data Primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner (Sugiyono, 2013).
- b. Data Sekunder berasal dari penelitian terdahulu yang relevan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert 1–4, untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden (Sugiyono, 2013).

No	Pilihan Jawaban	Favorable	Unfavorable
1	Sangat Setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak Setuju	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	1	4

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian berupa dua skala psikologis, yaitu:

1. Skala Dukungan Sosial

Dikembangkan dari Zimet et al. (1988) dan diadaptasi oleh Amrina (2023). Skala ini mengukur tiga dimensi: dukungan keluarga, teman, dan significant others, dengan 15 item dan reliabilitas Cronbach's alpha = 0,850.

2. Skala Kesejahteraan Psikologis

Diadaptasi dari Ryff (2013) dan dikembangkan oleh Sembiring (2024). Skala ini terdiri dari enam aspek: penerimaan diri, hubungan positif, kemandirian, tujuan hidup, pengembangan pribadi, dan

penguasaan lingkungan. Skala terdiri dari 24 item dengan reliabilitas Cronbach's $\alpha = 0,932$.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Instrumen dikatakan valid apabila mengukur sesuai konsep yang dimaksud (Arsya, 2020). Analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan bahwa tiga dimensi dukungan sosial memenuhi validitas konstruk. Untuk kesejahteraan psikologis, dari 26 item yang diuji, 24 dinyatakan valid, sedangkan 2 item (nomor 10 dan 17) gugur.

2. Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien Cronbach's $\alpha > 0,6$ (Sugiyono, 2012). Skala dukungan sosial memiliki $\alpha = 0,850$, sedangkan skala kesejahteraan psikologis $\alpha = 0,932$, sehingga keduanya reliabel.

I. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan bantuan SPSS melalui tahapan berikut:

1. Uji Normalitas

Bertujuan mengetahui distribusi data. Data dikatakan normal apabila nilai $p > 0,05$. Uji dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov (Sugiyono, 2013).

2. Uji Hipotesis

Dilakukan setelah data berdistribusi normal. Analisis korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial (X) dan kesejahteraan psikologis (Y).

Interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2019).

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Jika nilai signifikansi $p < 0,05$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima; jika $p > 0,05$, maka hipotesis nol (H_0) diterima.

Hipotesis Penelitian

H_0 : Terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis dari keluarga yang bercerai.

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI DATA

1. Profil Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SMK Pembaharuan dan Pembaharuan 2 SMK Pembaharuan Purworjo dikenal sebagai SMK PN Purworejo adalah sekolah menengah kejuruan swasta yang berdiri pada 1 Januari 1969 di bawah naungan Yayasan Pembaharuan Purworejo sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya pendidikan kejuruan yang berkualitas bagi masyarakat. Pada awalnya, sekolah ini hanya memiliki beberapa jurusan teknik dasar, namun seiring perkembangan zaman dan tuntutan industri, SMK PN terus berbenah dan berkembang menjadi salah satu SMK favorit di Kabupaten Purworejo. SMK PN terletak di Jl. Kesatriam No 7, Pangenrejo, Purworejo, Jawa Tengah.

SMK PN kini memiliki lima kompetensi keahlian yaitu Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL), Broadcasting Perfilman (PF), Teknik Pemesinan (TP),

dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Dengan akreditasi A dari BAN-SM. Adapun visi dan misi dari SMK PN yaitu “Terwujudnya transformasi pendidikan kejuruan sebagai penggerak perubahan mengantar peserta didik melalui IPTEK dan IMTAQ menuju Era Global berwawasan lingkungan hidup”.

a. Misi SMK PN Purworejo mencakup:

- 1) Menciptakan suasana yang kondusif untuk mengembangkan potensi siswa melalui penguasaan ilmu pengetahuan
- 2) Meningkatkan penguasaan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dan pembelajaran
- 3) Meningkatkan kualitas kegiatan siswa yang menekankan pada ilmu, teknologi, serta nilai religius
- 4) Menumbuhkan nilai-nilai keutuhan dan universal dalam kehidupan siswa
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan

SMK Pembaharuan 2 atau SMK PN 2 Purworejo didirikan pada tahun 1992 sebagai perluasan dari SMK Pembaharuan Purworejo untuk memenuhi tingginya kebutuhan pendidikan vokasi di wilayah setempat. SMK PN 2 berlokasi di Jl. Kesatrian No. 17, Purworejo, sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Pembaharuan Purworejo. Sejak awal berdirinya, SMK PN 2 terus berkomitmen untuk mencetak tenaga kerja terampil dan kompeten di berbagai bidang teknik. Saat ini, sekolah ini memiliki empat kompetensi keahlian yaitu Teknik Audio Video (TAV), Teknik Pemesinan (TP), Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM). SMK PN 2 telah meraih akreditasi A dan menjadi salah satu pilihan utama bagi siswa yang ingin mengembangkan potensi di bidang teknologi dan otomotif. Adapun visi dari SMK PN 2 yaitu “Terwujudnya transformasi pendidikan kejuruan sebagai penggerak perubahan mengantar peserta didik melalui IPTEK dan IMTAQ menuju Era Global berwawasan lingkungan hidup”.

b. Misi SMK PN 2 antara lain:

- 1) Membentuk iklim pembelajaran aktif, inovatif, dan menyenangkan
- 2) Mencetak lulusan berkompetensi tinggi dan berkepribadian unggul
- 3) Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang cerdas dan berbasis teknologi
- 4) Membekali siswa dengan IPTEK yang berlandaskan IMTAQ
- 5) Menjadikan sekolah sebagai pusat informasi bidang keahlian teknik
- 6) Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing di dunia usaha dan industri

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer, yang diperoleh secara langsung melalui google form. Google form dibagikan kepada siswa kelas X hingga kelas XII yang berasal dari keluarga yang bererai. Pengelompokan siswa dari keluarga yang bercerai yaitu menggunakan kuesioner demografis yang disebarkan kepada seluruh siswa SMK PN dan PN 2 dengan jumlah 424 siswa dan didapatkan 52 siswa yang berasal dari keluarga yang bercerai.

2. Karakteristik Responden

a. Deskripsi responden berdasarkan kelas

Tabel 7. Jumlah Siswa PN/PN2

No	Kelas	Jumlah Siswa	Orang tua bercerai
1	X	140	21
2	XI	130	7
3	XII	154	24
	Total	424	52

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah siswa SMK PN/PN2 sejumlah 424 dengan jumlah siswa yang berasal dari keluarga bercerai sejumlah 52 siswa

b. Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin dirinci dalam diagram berikut:

Diagram 1. Jenis Kelamin

Jenis Kelamin
52 jawaban

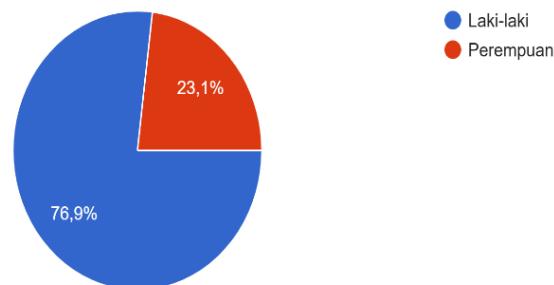


Diagram diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden dalam penelitian ini adalah mayoritas berjenis kelamin laki-laki, yaitu responden laki-laki sebanyak 76,9 % atau berjumlah 40 responden laki-laki dan responden perempuan sebanyak 23,1 % atau sebanyak 12 responden perempuan.

c. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah remaja dengan rentang usia 12 tahun hingga 22 tahun. Berikut deskripsi responden berdasarkan usia.

Tabel 8. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
15	4	8%
16	9	17%
17	16	31%

18	16	31%
19	5	10%
20	1	2%
21	0	0%
22	1	2%
Total	52	100%

Tabel diatas dapat diketahui bahwa usia adalah usia remaja dimana rentang usia 12-22 tahun. Dapat diketahui bahwa usia responden pada penelitian ini mayoritas adalah remaja dengan usia 17 dan 18 dengan presentase 31%.

d. Deskripsi responden berdasarkan status tempat tinggal

Deskripsi responden berdasarkan ststus tempat tinggal sebagai berikut:

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan

Status tempat tinggal	Frekuensi	Presentase
Tinggal dengan ayah	12	23%
Tinggal dengan ibu	20	38%
Tinggal denga wali	20	38%
Total	52	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini tinggal dengan ayah sebanyak 23% dengan jumlah 12 responden, tinggal dengan ibu sebanyak 38% atau dengan jumlah 20 responden, dan responden yang tinggal denngan wali sebanyak 38% atau dengan jumlah 20 responden.

e. Deskripsi responden berdasarkan lama perceraian orang tua

Deskripsi responden berdasarkan lama perceraian orang tua sebagai berikut:

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan

Lama Perceraian	Frekuensi	Presentase
< 1 tahun	6	12%
1-3 tahun	8	15%
4-6 tahun	12	23%
> 6 tahun	26	50%
Total	52	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa perceraian orang tua responden mayoritas lebih dari 6 tahun dengan jumlah presentase 50% atau dengan jumlah 52 responden dengan orang tua bercerai.

B. PROSES PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan Pembaharuan dan Pembaharuan 2, yang dipilih karena SMK PN/PN 2 memiliki siswa yang berlatar belakang sosial yang beragam, sehingga sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tahapan penelitian dimulai dari pra-penelitian yang mencakup studi literatur, observasi awal terhadap sekolah serta diskusi dengan guru bimbingan konseling untuk mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi psikologis siswa di SMK PN/PN2. Setelah itu, peneliti mengajukan surat permohonan penelitian kepada pihak sekolah. Setelah memperoleh persetujuan resmi, peneliti melakukan koordinasi lebih lanjut dengan pihak sekolah terutama kepada guru bimbingan konseling untuk menyusun jadwal penelitian agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti menyebarkan kuesioner demografi kepada seluruh siswa SMK PN/PN2 sebagai instrumen penyaringan awal. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data dasar mengenai latar belakang keluarga siswa, termasuk status pernikahan orang tua. Kuesioner ini digunakan untuk mengidentifikasi jumlah responden yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian. Data dari kuesioner ini menjadi dasar untuk menentukan siapa saja yang memenuhi kriteria sebagai responden dalam penelitian.

Dalam penyebaran kuesioner demografi ini di dapatkan 52 responden dari keluarga yang mengalami perceraian.

Setelah kelompok responden teridentifikasi, peneliti kemudian melanjutkan dengan penyebaran instrumen utama penelitian yang berupa kuesioner dalam bentuk google form. Penyebaran google form ini membutuhkan waktu kurang lebih 2 minggu untuk semua responden mengisi. Selama proses pengumpulan data, peneliti menjaga etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas responden dan memastikan bahwa responden penelitian melakukan partisipasi dengan suka rela. Peneliti juga melakukan komunikasi yang intensif dengan guru pembimbing dan guru bimbingan konseling SMK PN/PN2 untuk memastikan kenyamanan dan keamanan responden selama terlibat dalam proses penelitian.

Pelaksanaan penelitian di SMK PN/PN2 berjalan dengan lancar berkat bantuan dan dukungan dari pihak sekolah dan partisipasi dari responden. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti.

C. ANALISIS DATA

1. Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov Test terhadap variabel X dan Y.

Tabel 11. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.81696650
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.063
	Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z		.577
Asymp. Sig. (2-tailed)		.893

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas data yang telah dilakukan diketahui bahwa nilai signifikasni $0,893 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas data dan hasilnya menunjukkan data berdistribusi secara normal maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji korelasi. Uji korelasi merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini uji korelasi yang digunakan adalah uji korelasi pearson product moment. Korelasi pearson product moment adalah analisis yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Korelasi pearson product moment digunakan untuk variabel yang memiliki data normal.

a. Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar dua variabel dan juga untuk mengetahui hubungan antara dua variabel tersebut apakah berkorelasi atau tidak

Tabel 12. Uji Korelasi

Correlations

		Dukungan Sosial	Kesejahteraan Psikologis
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.262
	Sig. (2-tailed)		.061
	N	52	52
Kesejahteraan Psikologis	Pearson Correlation	.262	1
	Sig. (2-tailed)	.061	
	N	52	52

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel dukungan sosial dan variabel kesejahteraan psikologis adalah 0.262, hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif lemah antara variabel dukungan sosial dan variabel kesejahteraan psikologis. Kemudian untuk nilai signifikansi $0.061 > 0.05$ maka terdapat hubungan tidak signifikan. Oleh karena itu data dari 52 responden belum cukup kuat untuk membuktikannya. Sehingga dalam penelitian ini, hipotesis H1 menyatakan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis, namun karena hasilnya tidak signifikan secara statistik, maka hipotesis H1 tidak diterima.

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai. Berdasarkan hasil analisis korelasi diperoleh nilai korelasi sebesar 0.262 dengan nilai signifikansi sebesar 0.061. hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis dalam konteks penelitian ini maka hipotesis ditolak.

Menurut Ryff & Kayes (1995), kesejahteraan psikologis meliputi enam dimensi: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Remaja dari keluarga bercerai seringkali mengalami hambatan dalam memenuhi dimensi-dimensi tersebut karena kondisi emosional yang terganggu akibat konflik keluarga, perpisahan orang tua, dan tekanan sosial (Cindana, 2023). Dalam penelitian ini hasil yang di dapatkan adalah tidak adanya hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang diterima belum cukup berkualitas atau intens bagi responden. Zimet dkk (1988) menyatakan bahwa dukungan sosial berasal dari tiga sumber utama yaitu keluarga, teman, dan significant others. Namun, dalam konteks keluarga yang bercerai, dukungan sosial dari keluarga inti cenderung berkurang karena konflik internal dan keterpisahan fisik maupun emosional. Hal ini menyebabkan remaja lebih bergantung pada

teman atau pihak lain, yang belum tentu mampu memberikan dukungan emosional yang dalam dan berkelanjutan (Fisabilillah dan Agustina, 2024).

Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial yang efektif bukan hanya berdasarkan adanya bantuan tetapi juga bagaimana individu memaknai dan merasakan dukungan tersebut. Jika remaja tidak merasakan cinta, perhatian, dan penghargaan yang tulus maka dampak positif dari dukungan sosial menjadi minim. Oleh karena itu persepsi terhadap kualitas dukungan sosial menjadi krusial. Remaja mungkin saja menerima dukungan dalam bentuk bantuan atau saran, tetapi bila tidak dirasakan sebagai bentuk empati atau perhatian yang tulus maka dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis akan berkurang (Khoerunisa dkk, 2025).

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga bercerai tidak cukup dengan dukungan sosial secara umum. Penting untuk memperhatikan kualitas dan persepsi individu terhadap dukungan yang diterima. Pihak sekolah dan lingkungan sekitar perlu memberikan dukungan yang konsisten, empatik, dan bermakna agar dapat benar-benar berdampak bagi kesejahteraan psikologis remaja.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan di SMK PN/PN2 dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini peneliti menganalisis hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja dari keluarga yang bercerai. Dalam penelitian ini terdapat 52 responden yang berasal dari keluarga yang bercerai. Berdasarkan data yang telah didapatkan, kemudian peneliti menganalisis data tersebut menggunakan SPSS. Peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu sebelum melakukan uji korelasi pearson product moment, karena untuk melakukan uji korelasi pearson product moment data yang diperoleh harus berdistribusi secara normal. Dari hasil uji normalitas didapatkan nilai signifikansi $0.839 > 0.005$ artinya

data yang didapat berdistribusi secara normal. Kemudian setelah melakukan uji normalitas peneliti melakukan uji korelasional pearson product moment, dari hasil korelasi didapatkan korelasi antara variabel X dan variabel Y memiliki hubungan positif lemah. Kemudian terdapat hubungan yang tidak signifikan antara variabel X dan variabel Y. Artinya hipotesis H1 tidak diterima meskipun arah hubungannya positif.

DAFTAR REFERENSI

- Alia Ainunnida, K. (2022). Hubungan Kesepian dan ide bunuh diri yang dimoderasi oleh Depresi pada Remaja korban Perceraian Orang tua. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.194>
- Amrina, Y. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial, Self Disclosure, dan Faktor Demografis terhadap Resiliensi Remaja dengan Orang tua bercerai.
- Angraini Marisa. (2022). Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga Broken Home di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu.
- Annisa, M., & Wati, L. (2024). Dampak Perceraian Orang tua terhadap Perasaan Kesepian yang dialami oleh Remaja Perempuan.
- Arsa, A. (2020). Kesejahteraan Psikologis ditinjau dari Dukungan Sosial pada Mahasiswa Perantauan di Indonesia.
- Fikri, M., Syukur, Y., & dan Konseling, B. (2021). Hakekat Keluarga dan Dasar Pembentukan Keluarga. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 2(1), 44–50.
- Hamidah. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dan Tingkat Stres Pada anak Broken Home di Desa Ngranget Dagangan Madiun.
- Hasanah. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kemampuan Adaptasi Mahasiswabarur tahun akademik 2020/2021 Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Hugh-Jones, S., Atkins, R., Gillibrand, S., Wilding, A., Munford, L., & Sutton, M. (2025). Does the timing of parental divorce or separation impact adolescent and young adult mental health differently by gender? *Social Sciences and Humanities Open*, 11. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101264>
- Hyma Puspytasari, H. (2022). Peran keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak.

- Indahsari s. (2022). Dampak Perceraian Orang tua terhadap Perilaku Anak di Masyarakat Kelurahan Sumpang Minangae Kota Parepare.
- John W. Creswell. (2014). Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.
- Khoerunisa, S., Noorlaila Isti, F., & Muhajirin, M. (2025a). PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA di SMP KHZ MUSTHAFA SUKAMANAH (Vol. 2, Issue 3).
- Khoerunisa, S., Noorlaila Isti, F., & Muhajirin, M. (2025b). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap kesejahteraan Psikologis pada Remaja di Smp Khz Musthafa Sukomanah (Vol. 2, Issue 3).
- Kinkie, E. A., & Subroto, U. (2025). Gambaran Self Esteem Mahasiswa Psikologi Universitas X yang Mempunyai Orangtua Bercerai. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 229–244.
- Krisna Rusdiana, F. (2022). Hubungan antara Broken Home dan Tingkat Stres pada Anak Broken Home di Desa Ngranget Degangan Madiun.
- Matodang. (2024). Perilaku Sosial Remaja dari Keluarga Broken Home di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu.
- Maura, N., Luqman, A. S., Tinggi, S., Islam, A., & Langkat, J. M. (2024). Dampak Ketidakharmonisan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pengadilan Agama Stabat Kelas I-B dalam Perkara Cerai Gugat dengan Nomor Perkara 1350/PDT.G/2023/PA.STB) (Vol. 3, Issue 1). <http://jurnal.jsl.or.id/index.php/jsl/>
- Musawamah, M. (2021). Peran Orang tua dan Guru dalam membantuk Karakter Anak di Kabupaten Demak. In *Jurnal AL-HIKMAH* (Vol. 3, Issue 1).
- Nisa', R., Lindawati, Y. D., Wahananto, J., Al-Fattah, S., Lamongan, S., Pes, P., Siman, A.-F., Lamongan, S., Pai, P., Kementerian, K., & Lamongan, A. K. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga

terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik.
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/ibtida>

Nurul CIndana, W. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Acceptance Remaja yang orang tua bercerai di Kelurahan Jati Karya Kota Bijai Utara.

Prameswari & Muhid. (2022). Dukungan Sosial untuk meningkatkan Psychological Well Being Anak Broken Home: Literatur Reviuw.

Rahayu, S. (2023). Dampak Perceraian Terhadap Perkembangan Emosional Remaja Di SMP N 22 Kota Jambi.

Risal Risandi, M. S., & Sabir Maidin, M. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Jalanan Akibat Perceraian Orang Tua di Kabupaten Pangkep; Studi Komparatif Hukum Positif Dan Hukum Islam.

Risma putri, D. (2024). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Quarter Life Crisis pada Mahasiswa tingkat Akhir.

Santika Sari, D., Apriyanto, F., Ulfa, M., Widyagama Husada Malang, S., & Apriyanto STIKES Widyagama Husada Malang, F. (2022). Hubungan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Remaja dengan Orang tua bercerai. In Media Husada Journal of Nursing Science (Vol. 3, Issue 1). <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id>

Sembiring. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological Well Being pada Mahasiswa Psikologi ANkatan 2019 Universitas Medan Area.

Sugiyono. (2013). Ebook Sugiyono 2019.

Sundari, P. (2023). Psikologi Keluarga dalam Konteks Orang tua Tunggal (Single Parent) (Vol. 4).
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kl>

Tokolang, N., Anwar, H., & Rizki Susanti Kalaka, F. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL), 3(1), 36–60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621>

Tyas, M. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri dengan Kesejahteraan Psikologis Remaja di Panti Asuhan.

Wijayanti, U. T. (2021). Analisis Faktor Penyebab Perceraian pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 14(1), 14–26. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.1.14>